

TEKNIK PENERJEMAHAN DEIKSIS DARI BAHASA INDONESIA KE DALAM BAHASA INGGRIS

Luluk Ulfa Hasanah

Fakultas Sastra Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email: lulukulfa@untag-sby.ac.id

Abstract. This research aims to obtain an outline of the translation techniques used in the translation of deixis. The focus of it is on the techniques of deixis translation that used by translators. The qualitative approach used in this research with content analysis method. There are 284 data on the deixis translation which shows the use of translation techniques as a major problem in this. The result of this is found nine types of the translation techniques, namely the technique of generalization, amplification, borrowing, literal translation, linguistic amplification, particularisation, reduction, modulation, and transposition. The type of translation with literal translation techniques occupies the most widely used of the translator. That is, in the deixis translation, translators use more word-by-word translation, because deixis occupies more units of words or phrases in a sentence.

Keywords: *deixis, translation, the translation techniques, the translation techniques of deixis*

A. PENDAHULUAN

Suatu sarana komunikasi yang digunakan masyarakat untuk berkomunikasi dengan sesamanya dikenal dengan istilah bahasa. Sebagaimana penjelasan Kridalaksana (2011) bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Proses komunikasi akan berjalan secara efektif jika bahasa yang mereka gunakan tepat dengan situasi dan kondisi yang ada. Artinya, mereka menggunakan bahasa yang baik dan benar selama berkomunikasi. Baik sesuai dengan situasi komunikasi dan benar sesuai dengan kaidah tata bahasa yang ada. Begitu pun dengan bahasa tulis yang digunakan penutur untuk menyampaikan pesan kepada pembacanya. Misalnya dalam studi penerjemahan.

Penerjemahan adalah suatu proses menemukan padanan suatu ujaran dari BSu ke dalam BSA. Sebagaimana penjelasan Pinchuck (dalam Sayogie) yang mendefinisikan penerjemahan sebagai “*a process of finding a TL (target language) equivalent for an SL (source language) utterance*” (Sayogie, 2011). Selain itu, Newmark (1988) juga memberikan definisi yang berbeda terkait penerjemahan, yaitu “*rendering the meaning of the text into another language in the way that author intended the*

text”. Artinya, penerjemahan adalah suatu proses mengalihkan makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan apa yang dimaksud oleh pengarang dalam BSu. Jadi, hal yang perlu menjadi perhatian besar di sini adalah makna dari suatu teks bahasa yang akan diterjemahkan ke dalam bahasa lain. Berdasarkan kedua pengertian ini dapat disimpulkan bahwa penerjemahan merupakan proses mencari atau menemukan padanan kata, gabungan kata atau frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam BSu ke BSA dengan menitikberatkan proses tersebut pada makna yang terdapat di dalam kedua bahasa, sehingga pembaca BSA mampu memahami makna suatu teks dengan pemahaman yang sama dengan pembaca BSu.

Tentunya, untuk dapat mencapai suatu padanan penerjemahan diperlukan adanya teknik penerjemahan yang tepat sesuai dengan teks yang akan diterjemahkan. Teknik penerjemahan adalah cara praktis yang digunakan penerjemah untuk mengatasi kesulitan penerjemahan yang dihadapi dalam mencari padanan kata dalam BSA.

Molina dan Albir menjelaskan teknik sebagai suatu cara praktis untuk menganalisis dan mengklasifikasikan bagaimana

proses pencarian padanan itu dilakukan. Selain itu, Molina dan Albir menjelaskan lima karakteristik dasar dari teknik penerjemahan, yaitu teknik penerjemahan berpengaruh terhadap hasil terjemahan; teknik penerjemahan membandingkan BSu dengan BSa; teknik penerjemahan berpengaruh terhadap satuan-satuan teks terkecil, misalnya kata, frasa, dan kalimat; teknik penerjemahan bersifat diskursif (logik) alamiah dan kontekstual; dan teknik penerjemahan itu fungsional (Hartono, 2011).

Dalam praktiknya, menurut pandangan Molina dan Albir teori teknik penerjemahan terbagi menjadi 18 teknik.

Teknik-teknik penerjemahan tersebut adalah adaptasi (adaptation); amplifikasi (amplification); peminjaman (borrowing); calque; kompensasi (compensation); deskripsi (description); kreasi diskursif (discursive creation); kesepadanan lazim (established equivalent); generalisasi (generalization); amplifikasi linguistik (linguistic amplification); kompresi linguistik (linguistic compression); penerjemahan harfiah (literal translation); modulasi (modulation); partikularisasi (particularization); reduksi (reduction); substitusi (substitution); transposisi (transposition); dan variasi (variation). (Molina & Albir, 2012)

Delapan belas teknik inilah yang digunakan oleh peneliti sebagai dasar dalam penelitian. Artinya bahwa teknik penerjemahan ini digunakan sebagai landasan teori untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dirumuskan dalam penelitian ini.

Adapun pertanyaan penelitian tersebut adalah teknik apa sajakah yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan deiksis dari BSu (bahasa Indonesia) ke dalam BSa (bahasa Inggris)? Berdasarkan pertanyaan penelitian ini dapat ditarik sebuah benang merah bahwa penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji secara mendalam mengenai teknik penerjemahan deiksis yang digunakan oleh penerjemah Novel *Negeri 5 Menara*. Selain itu, manfaat dari penelitian ini juga dapat digunakan sebagai pengetahuan tentang teknik penerjemahan dalam penerjemahan deiksis, sehingga pengetahuan tersebut dapat digunakan untuk membantu penerjemah dalam memilih diksi yang tepat dan sepadan dalam bahasa sasaran sehingga makna pada hasil penerjemahan bisa berterima dan mudah dipahami oleh pembaca BSa.

Pada dasarnya penelitian terkait teknik penerjemahan sudah banyak dilakukan. Akan tetapi terkait teknik penerjemahan deiksis belum pernah dilakukan dalam penelitian sebelumnya. Apalagi dengan menggunakan sumber penelitian berupa novel, *Negeri 5 Menara*. Selain itu, alasan peneliti memilih penerjemahan deiksis sebagai subjek yang dianalisis dalam penelitian ini karena deiksis sebagai salah satu bidang dalam kajian pragmatik mempunyai sebuah keistimewaan jika dibandingkan dengan bidang kajian yang lain di dalam bidang pragmatik. Keistimewaan itu adalah fenomena deiksis, yang berarti sebuah cara paling jelas untuk mendefinisikan hubungan antara bahasa dan konteks yang berada di dalam struktur bahasa itu sendiri ataupun struktur yang berada di luar bahasa. Untuk itulah, dalam penelitian ini diberi judul 'Teknik Penerjemahan Deiksis dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris'.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan data primer berupa dokumen tertulis, yaitu berupa novel, *Negeri 5 Menara* dan *The land of Five Towers* yang merupakan populasi penelitian. Adapun sampel penelitian dibatasi hanya pada subjudul pertama 'Pesan dari Masa Silam', kedua 'Keputusan Setengah Hati', dan ketiga 'Rapat Tikus'

yang dalam novel terjemahan judul tersebut diterjemahkan menjadi ‘*Message from the past*’, ‘*a half-hearted decision*’, dan ‘*Mice Meeting*’. Pembatasan sampel penelitian didasarkan dengan alasan subjudul yang terdapat pada bagian awal novel sudah bisa mewakili keseluruhan populasi dalam penelitian ini.

Teknik sampling digunakan sebagai teknik dalam pengambilan sampel penelitian. Artinya, sebuah cara pengumpulan sebuah data yang jika elemen sampel saja yang diteliti maka hasil penelitian merupakan data perkiraan. Teknik ini dilakukan dengan pengambilan sampel secara acak atau *random*. Artinya, sampel yang digunakan diambil secara acak. Semua populasi mempunyai kesempatan sama untuk dijadikan sebagai sampel penelitian. Selain itu, instrumen yang digunakan selama penelitian ini berupa alat tulis, novel, laptop, dan peneliti sendiri sebagai *human instrument*.

Penelitian kualitatif merupakan jenis dari penelitian ini. Adapun metode penelitian menggunakan metode analisis isi. Artinya, penelitian dilakukan dengan cara mendeskripsikan secara mendalam terkait teknik penerjemahan deiksis yang telah digunakan oleh penerjemah. Selain itu, terdapat tiga prosedur penelitian yang digunakan. Prosedur yang dimaksud adalah prosedur penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data.

Dalam penelitian ini digunakan prosedur analisis data berupa membaca teks Novel *Negeri 5 Menara* secara berulang kali; mengidentifikasi data berupa satuan lingual seperti kata dan frasa yang berhubungan dengan deiksis; menganalisis teknik penerjemahan menggunakan teori Molina dan Albir; dan melakukan verifikasi serta menguji keabsahan data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan, dapat dijabarkan bahwa terdapat sembilan teknik yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan deiksis dari BSu ke dalam BSa. Kesembilan teknik tersebut meliputi: **teknik amplifikasi** dengan prosentase 0,70%; **teknik peminjaman** dengan prosentase 1,77%; **teknik generalisasi** dengan prosentase 0,35%; **teknik amplifikasi linguistik** dengan prosentase 0,70%; **teknik penerjemahan harfiah** dengan prosentase 82,04%; **teknik modulasi** dengan prosentase 2,11%; **teknik partikularisasi** dengan prosentase 0,35%; **teknik reduksi** dengan prosentase 2,82%; dan **teknik transposisi** dengan prosentase 9,16%.

1. Teknik Amplifikasi

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, terdapat dua data yang menggunakan teknik ini sebagai teknik dalam menerjemahkan deiksis. Analisis data dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 1. Data Pertama

No.	BSu	BSa
1	Pagi mulai beranjak dhuha ¹³ . Bus ANS menurunkan aku dan Ayah di terminal Ponorogo. [N5M: 25] ¹³ Waktu ketika matahari mulai naik di pagi hari, tapi belum siang. Sebagian umat Islam melakukan shalat sunat di waktu dhuha ini.	<i>The morning started to approach dhuha, the time when the sun starts to rise in the morning, but it's not yet afternoon. The ANS bus let Father and I off at the Ponorogo terminal. [LFT: 24]</i>

Berdasarkan konteks potongan cerita pada data pertama diceritakan bahwa perjalanan Alif dan ayahnya dari Minang ke Jawa Timur memakan waktu yang sangat panjang dan lama. Setelah menempuh perjalanan selama 3 hari dua malam, akhirnya pagi itu bus yang membawa Alif

dan sang Ayah ke Jawa sampai di terminal Ponorogo, Jawa Timur. Terminal inilah yang nantinya akan mengantarkan Alif dengan kehidupan barunya sebagai seorang santri di Pondok Madani, Jawa Timur.

Deiksis ‘**dhuha**’ dalam bahasa sumber (BSu) diartikan sebagai ‘**waktu**

ketika matahari mulai naik di pagi hari tapi belum siang, sebagian umat Islam melakukan shalat sunah di waktu dhuha ini' yang dijelaskan dengan menggunakan *footnote* pada data. Deiksis tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran (BSa) tetap 'dhuha' dan diberi tambahan penjelasan setelah kata 'dhuha' yang apit oleh dua tanda baca koma 'the time when the sun starts to rise in the morning'. Deiksis ini, baik dalam BSu maupun BSa, tergolong jenis deiksis waktu. Hal ini karena keduanya menjelaskan tentang waktu sebuah kejadian itu terjadi. Penambahan keterangan tambahan dalam data, yang diapit oleh kedua koma, mempunyai maksud agar pembaca teks BSa lebih paham dan jelas dengan maksud tulisan yang ada di dalam novel terjemahan. Selain itu juga mengingatkan akan budaya antara Indonesia dan Inggris yang

sangat berbeda, sehingga bisa membuat para pembaca sama-sama belajar akan budaya di negara lainnya.

Berdasar pada penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penerjemahan deiksis waktu 'dhuha' dalam bahasa Indonesia menjadi 'dhuha' dalam bahasa Inggris digunakan teknik amplifikasi. Penggunaan teknik ini ditandai dengan adanya penambahan keterangan yang diapit oleh tanda baca koma setelah kata 'dhuha' pada BSa dan adanya keterangan tambahan berupa *footnote* pada BSu yang menjelaskan seperti apa waktu dhuha itu.

2. Teknik Peminjaman

Dalam penelitian ini ditemukan lima data yang menerapkan teknik peminjaman sebagai teknik penerjemahan deiksis. Analisisnya sebagai berikut.

Tabel 2. Data Kedua

No.	BSu	BSa
2	Aku bahkan sudah berjanji dengan Randai, kawan dekatku di madrasah , untuk sama-sama pergi mendaftar ke SMA. Alangkah bangganya kalau bisa bilang, saya anak SMA Bukittinggi. [N5M: 5]	<i>I'd even made a pact with Randai, my good buddy from the madrasah, to go together to enroll in public high school. How proud I would be if I could call myself a student at Bukittinggi State High School. [LFT: 5]</i>

Menurut cerita pada data dijelaskan bahwa selepas lulus dari MTs, Alif menolak ketika diminta oleh kedua orang tuanya untuk melanjutkan sekolah di tingkat agama. Hal ini dikarenakan Alif telah berjanji dengan teman dekatnya di madrasah, Randai, untuk melanjutkan studi ke SMA dan mendaftar bersama-sama. Selain itu juga karena cita-cita Alif yang ingin melanglang buana ke Luar Negeri seperti Pak Habibie, sehingga membuatnya memilih jalur pendidikan agama di pondok dengan setengah hati.

Deiksis '**madrasah**' pada data merupakan jenis deiksis tempat. Hal ini karena kata '**madrasah**' mengacu pada sebuah tempat untuk mencari ilmu, atau dikenal dengan istilah sekolah. Deiksis '**madrasah**' diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi '*the madrasah*'. Penerjemahan ini menggunakan teknik peminjaman, karena dalam BSu deiksis '**madrasah**' tetap di terjemahkan menjadi

'*madrasah*' dalam BSa, hanya ditambah artikel '*the*' sebagaimana struktur penulisan kata dalam bahasa Inggris sebagai BSa. Penggunaan teknik ini dilakukan dengan alasan karena dalam BSa tidak terdapat padanan kata yang tepat untuk mengungkapkan istilah kata '**madrasah**', sehingga penerjemah menggunakan teknik ini dalam menerjemahkan kata tersebut. Penerjemahan deiksis '**madrasah**' menjadi '*the madrasah*' dalam bahasa Inggris termasuk dalam kategori penerjemahan dengan teknik peminjaman murni.

Berdasarkan uraian panjang tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa deiksis '**madrasah**' dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi '*the madrasah*' dalam bahasa Inggris oleh penerjemah menggunakan teknik peminjaman murni, sehingga hasilnya sama antara BSu dan BSa.

3. Teknik Generalisasi

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan satu data yang menggunakan teknik generalisasi dalam

penerjemahan deiksis. Adapun analisisnya sebagai berikut.

Tabel 3. Data Ketiga

No.	BSu	BSa
3	Televisi di ujung ruang kantor menayangkan Weather Channel yang mencatat suhu di luar minus 2 derajat celcius. Lebih dingin dari secawan es tebak di Pasar Ateh, Bukittinggi . [N5M: 2]	<i>The television at the end of the office showed the Weather Channel, displaying a temperature of minus two degrees Celsius – definitely colder than a glass of shaved ice made by a spinning machine in my village in West Sumatra. [LFT: 2]</i>

Menurut cerita yang terdapat dalam potongan cerita, terlihat bagaimana keadaan di tempat Alif bekerja. Kebetulan saat itu Alif bekerja di Washington DC. Di tempat ini tercatat suhu di luar ruangan sudah mencapai minus 2 derajat celcius. Hal ini menunjukkan betapa dinginnya cuaca yang ada di sana, sehingga membuat baju yang Alif gunakan tidak dapat bekerja secara maksimal dalam melindungi tubuhnya dari hawa dingin tersebut.

Deiksis tempat '**di Pasar Ateh, Bukittinggi**' pada data merupakan jenis deiksis tempat yang menunjukkan lokasi wilayah sebuah cerita. Deiksis ini diterjemahkan menjadi '*in my village in West Sumatra*' dalam BSa. Kedua deiksis ini, baik dalam BSu maupun BSa, sama-sama berbentuk frasa. Dari kedua deiksis tersebut terlihat bahwa deiksis hasil penerjemahan dalam BSa menjadi lebih luas cakupannya dari pada deiksis dalam BSu. Hal ini dapat dilihat pada arti deiksis '*in my village in West Sumatra*' yaitu '**di**

desaku di Sumatra Barat'. Dalam BSu deiksis menunjuk pada nama sebuah desa yaitu '**Pasar Ateh**' yang terletak di Bukittinggi. Namun, dalam BSa tidak menyebutkan secara spesifik nama sebuah desa, hanya menyebutkan secara global sebuah desa di Propinsi Sumatra Barat.

Berdasarkan pada analisis yang telah dijabarkan tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa penerjemahan deiksis '**di Pasar Ateh, Bukittinggi**' yang diterjemahkan menjadi '*in my Village in West Sumatra*' dalam BSa menggunakan teknik penerjemahan generalisasi. Hal ini dapat diketahui dari semakin luasnya dan umum makna deiksis dalam BSa.

4. Teknik Amplifikasi Linguistik

Dalam penelitian ini ditemukan dua data yang menggambarkan penggunaan teknik amplifikasi linguistik dalam menerjemahkan deiksis. Adapun analisisnya sebagai berikut.

Tabel 4. Data Keempat

No.	BSu	BSa
4	Nilaiiku adalah tiket untuk mendaftar ke SMA terbaik di Bukittinggi . [N5M: 5]	<i>My grades were my ticket to enroll at Bukittingki State High School, the best in Bukittinggi, the capital of my regency. [LFT: 5]</i>

Menurut cerita yang terdapat dalam potongan data di atas, Alif sangat senang ketika nilai kelulusannya adalah nilai tertinggi se-madrasah tempatnya sekolah. Dia berangan-angan dengan nilainya tersebut dapat melanjutkan sekolah di SMA terbaik di Bukittinggi. Namun apa daya, ketika keinginannya bertolak belakang dengan keinginan Amak yang

menginginkan Alif melanjutkan sekolah di bidang agama. Akan tetapi, Alif tetap bersikeras untuk sekolah di jalur umum. Hal ini karena menurutnya mengenyam pendidikan di jalur agama dari SD dan SMP sudah cukup untuk belajar tentang agama. Dia sekarang ingin merasakan bagaimana sekolah di sekolah umum, sehingga bisa pergi keluar negeri setelah

lulus nanti. Begitulah pemikiran lugunya kala itu.

Deiksis ‘**SMA terbaik di Bukittinggi**’ merupakan jenis deiksis tempat kategori penyebutan nama tempat secara langsung. Deiksis ini dialihbahasakan menjadi ‘*at Bukittinggi State High School, the best in Bukittinggi, the capital of my regency*’ dalam BSa oleh penerjemah. Dalam penerjemahan deiksis ini terlihat bahwa hasil penerjemahan di dalam BSa lebih panjang dari BSu, yaitu dengan penambahan informasi melalui frasa keterangan yang menerangkan kata ‘**Bukittinggi**’, yakni frasa ‘*the capital of my regency*’. Seharusnya, deiksis ‘**SMA terbaik di Bukittinggi**’ cukup dialihbahasakan menjadi ‘*at Bukittinggi State High School, the best in Bukittinggi*’. Hal ini karena hasil penerjemahan tersebut sudah mewakili makna yang terdapat dalam BSu untuk

dialihbahasakan ke BSa. Akan tetapi, penambahan keterangan dalam bentuk frasa tersebut juga tidak menyebabkan hasil penerjemahan ini terasa bertele-tele. Hal itu cukup memberikan informasi pada pembaca bahwa Bukittinggi itu merupakan wilayah pusat kota.

Berdasarkan uraian yang dijelaskan dapat disimpulkan bahwa deiksis tempat ‘**SMA terbaik di Bukittinggi**’ diterjemahkan menjadi ‘*at Bukittinggi State High School, the best in Bukittinggi, the capital of my regency*’ dengan menggunakan teknik amplifikasi Linguistik.

5. Teknik Penerjemahan Harfiah

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini ditemukan 233 data yang menggunakan teknik penerjemahan harfiah. Adapun analisis lengkapnya sebagai berikut.

Tabel 5. Data Kelima

No.	BSu	BSa
5	Mesin ini menggeram-geram karena bekerja maksimal. [N5M: 2]	<i>This machine was growling because it was working to the max. [LFT: 2]</i>

Menurut cerita yang terdapat dalam data di atas dijelaskan keadaan kota Washington DC, tempat Alif bekerja saat itu. Keadaan suhu udara di sana sangat dingin, sehingga membuat mesin penghangat ruangan yang berada di sudut kantor bekerja dengan maksimal. Oleh karenanya, Alif hampir menutup semua bagian tubuhnya untuk menahan hawa dingin yang mengerang-gerang.

Deiksis ‘**ini**’ merupakan jenis deiksis tempat yang menunjukkan tempat yang dekat dengan pembicara. Jadi, tempat yang diacu oleh kata ‘**ini**’ berada tepat di sebelah pembicara. Deiksis ini diterjemahkan menjadi ‘*this*’ dalam bahasa Inggris oleh penerjemah. Kata tunjuk tempat ‘**ini**’ jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris bisa menjadi ‘*this*’ dan

‘*these*’. Perbedaannya, jika ‘*this*’ untuk sesuatu hal yang tunggal, maka ‘*these*’ mengacu pada sesuatu hal yang jamak. Oleh karena itulah, penerjemah menerjemahkannya menjadi ‘*this*’ karena tempat yang diacu dalam cerita merupakan jenis tempat tunggal.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerjemahan deiksis tempat dalam data di atas menggunakan teknik penerjemahan harfiah, kata per kata.

6. Teknik Modulasi

Berdasarkan analisis teknik penerjemahan yang telah dilakukan ditemukan enam data yang menerapkan teknik ini. Adapun analisisnya dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 6. Data Keenam

No.	BSu	BSa
6	Di depan gedung ini , hamparan pohon <i>american elm</i> yang biasanya rimbun kini tinggal dahan-dahan tanpa daun yang dibalut serbuk es. [N5M: 1]	<i>Usually lush but now bare-branched American elms spread before the building. [LFT: 1]</i>

Menurut cerita dalam data diceritakan keadaan lingkungan yang ada di sekitar kantor tempat Alif bekerja. Pohon-pohon yang bernama ‘american elm’ tidak lagi berdaun. Semua hanya hamparan putih yang dibalut oleh salju. Walaupun biasanya pohon ini sangat rimbun dengan dedaunannya.

Deiksis ‘**di depan gedung ini**’ merupakan deiksis tempat yang berbentuk frasa. Hal ini karena deiksis tersebut terdiri lebih dari satu kata. Deiksis ini dialihbahasakan oleh penerjemah menjadi ‘*before the building*’ dalam bahasa Inggris. Deiksis ‘*before the building*’ dalam bahasa Inggris mempunyai arti ‘**sebelum gedung ini**’. Dalam hasil penerjemahan ini terjadi perubahan fokus atau sudut pandang dalam arti kata. Akan tetapi masih terdapat kesepadanan makna antara teks BSu dan

BSa. Jadi, berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam penerjemahan deiksis tempat pada data di atas digunakan teknik modulasi, yaitu sebuah teknik yang digunakan jika fokus makna dalam BSu dan BSa berbeda. Dalam data ini ditandai dengan adanya deiksis ‘**di depan gedung ini**’ yang diterjemahkan menjadi ‘*sebelum gedung ini*’ atau ‘*before the building*’.

7. Teknik Partikularisasi

Berdasarkan analisis penerjemahan deiksis yang telah dilakukan, ditemukan satu data yang menerapkan teknik partikularisasi sebagai teknik penerjemahan deiksis. Adapun analisisnya akan dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 7. Data Ketujuh

No.	BSu	BSa
7	Posisi kantorku hanya sepelemparan batu dari di The Capitol, beberapa belas menit naik mobil ke kantor George Bush di Gedung Putih, kantor Colin Powell di Department of State, markas FBI, dan Pentagon. [N5M: 2]	<i>My office is just a stone’s throw away from the Capitol, some 15 minutes by car away from George W. Bush’s office at the White House, Colin Powell’s at the Department of State, FBI headquarters, and the Pentagon. [LFT: 2]</i>

Menurut cerita dalam data dijelaskan letak posisi kantor Alif di kota Washington DC, Amerika.kantor tersebut terletak pada posisi bersebelahan dengan gedung The Capitol. Jika kita ke sana menggunakan kendaraan pribadi bisa ditempuh dalam waktu kurang lebih beberapa menit saja. jadi, dapat disimpulkan bahwa kantornya sangat dekat sekali dengan gedung The Capitol.

Deiksis ‘**beberapa belas menit**’ merupakan jenis deiksis waktu yang berbentuk frasa. Dalam bahasa Inggris deiksis ini diterjemahkan menjadi ‘*some 15 minutes*’, yang artinya ‘**lima belas menit**’. Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan jika hasil penerjemahan dalam BSa bersifat lebih khusus dibandingkan dengan frasa pada deiksis BSu. Hal ini karena deiksis dalam BSu

‘**beberapa belas menit**’ mengandung makna kisaran antara menit ke-11 sampai ke-19. Tentunya hal ini berbeda dengan hasil penerjemahan dalam BSa yang secara eksplisit menyebutkan nominal 15 menit. Alhasil dapat disimpulkan bahwa dalam penerjemahan deiksis pada data ini menggunakan teknik partikularisasi yang ditandai dengan adanya hasil penerjemahan dalam BSa yang lebih khusus jika dibandingkan dengan BSu, atau dapat dikatakan dengan istilah BSu lebih umum dari teks di dalam BSa.

8. Teknik Reduksi

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan ditemukan delapan data yang menerapkan penggunaan teknik reduksi sebagai teknik dalam penerjemahan deiksis. Analisisnya sebagai berikut.

Tabel 8. Data kedelapan

No.	BSu	BSa
8	Kepalanya selalu ditutup songkok dan	<i>Her head was always covered with a colorful</i>

di lehernya tergantung selendang.
[N5M: 6]

scarf. [LFT: 6]

Menurut cerita yang terdapat dalam data dijelaskan bagaimana sosok Amak, Ibunya Alif, dalam keseharian hidupnya. Beliau hanyalah wanita biasa dan sederhana. Dalam kesehariannya, beliau selalu menggunakan songkok yang digunakan untuk menutup kepala dan juga selendang yang dibalutkan pada lehernya. Kegunaannya tidak lain adalah untuk menutupi lehernya dari hawa dingin di kala itu.

Deiksis ‘-nya’ merupakan jenis deiksis wacana yang berbentuk klitika, sehingga dalam penulisannya tidak bisa berdiri sendiri dan harus menempel pada kata sebelumnya. Deiksis ini diterjemahkan menjadi ‘her’ dalam bahasa Inggris dan mempunyai arti ‘miliknya atau milik dia perempuan’. Deiksis ini diterjemahkan menjadi ‘her’ dengan alasan karena deiksis ‘-nya’ dalam BSu mengacu pada dia perempuan yaitu Amak, sehingga hasil

penerjemahan ini berterima atau sepadan antara BSu dan BSa. Akan tetapi, deiksis ‘-nya’ dalam kata ‘lehernya’ tidak diterjemahkan oleh penerjemah. Hal ini karena keberadaan deiksis tersebut dalam BSa bisa digantikan dengan frasa ‘with a colorful scarf’ yang ada dalam BSa. Berdasarkan penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa dalam penerjemahan deiksis pada data ini penerjemah menggunakan teknik reduksi yang ditandai dengan tidak diterjemahkannya deiksis ‘-nya’ pada kata ‘lehernya’ dalam BSa.

9. Teknik Transposisi

Berdasarkan analisis teknik penerjemahan yang telah dilakukan ditemukan 26 data yang menggunakan teknik ini untuk menerjemahkan deiksis. Adapun analisisnya akan dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 9. Data Kesembilan

No.	BSu	BSa
9	Tepuk tangan murid, orang tua dan guru riuh mengepung aula. [N5M: 5]	The boisterous applause of students, parents and teachers filled the room. [LFT: 5]

Menurut cerita yang terdapat dalam data dijelaskan bahwa pada saat itu sedang ada upacara kelulusan di Madrasah tempat Alif sekolah. Dalam upacara tersebut Alif ditunjuk untuk memberikan sambutan kepada para hadirin karena dia adalah lulusan terbaik dengan nilai tertinggi di tingkat Madrasah nya, kala itu. Akan tetapi, karena malu dan grogi Alif hanya bisa mengucapkan terima kasih dalam pidatonya, sehingga hal tersebut membuat riuh dan tepuk tangan pada hadirin pun tidak bisa dielakkan.

Deiksis ‘aula’ merupakan jenis deiksis tempat. Deiksis ini diterjemahkan menjadi ‘the room’ dalam BSa, yang mempunyai arti ‘sebuah ruangan’. Dalam penerjemahan ini terjadi sebuah pergeseran kategori, yaitu berupa kata ke frasa, ‘aula’ ke ‘the room’. Akan tetapi hasil penerjemahan tetap sepadan walaupun terjadi pergeseran sehingga hasil penerjemahannya berterima dalam BSa.

Berdasarkan uraian ini dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa penerjemah menggunakan teknik transposisi dalam menerjemahkan deiksis pada data di atas.

D. KESIMPULAN

Setelah melakukan analisis teknik penerjemahan deiksis ditemukan sembilan teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah dari teori teknik penerjemahan menurut Molina dan Albir. Kesembilan teknik tersebut adalah teknik generalisasi, amplifikasi, meminjaman, amplifikasi linguistik, modulasi, penerjemahan harfiah, partikularisasi, transposisi, dan reduksi. Teknik penerjemahan harfiah adalah teknik yang paling banyak digunakan penerjemah. Hal ini karena penelitian ini hanya meneliti penerjemahan deiksis yang fokus pada satuan kata dan frasa, sehingga penerjemahan kata per kata lebih banyak digunakan. Penggunaan teknik ini tentunya lebih banyak membantu penerjemah dalam

menentukan padanan kata yang paling tepat dan berterima antara teks bahasa sumber dan bahasa sasaran.

Selain itu, dengan adanya penelitian ini perlu adanya saran yang praktis kepada penerjemah, dosen penerjemahan, mahasiswa, dan peneliti selanjutnya agar menjadikan teknik penerjemahan sebagai tolok ukur dan catatan penting dalam menerjemahkan suatu teks. Hal ini perlu untuk diperhatikan dengan tujuan supaya kesepadanan makna antara teks sumber dan teks sasaran bisa tercapai.

E. REFERENSI

Fuadi, Ahmad. 2011. *Negeri 5 Menara*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

-----, 2016. *The Land of Five Towers: diterjemahkan oleh Angie Kilbare*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Hartono, Rudi. 2011. *Teori Penerjemahan: A Handbook for Translators, Inggris – Indonesia dan Indonesia – Inggris*. Semarang: CV Cipta Prima Nusantara.

Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Molina, L., dan Albir, A. H. 2002. "Translation Technique Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach", *Jurnal Meta*, Vol. XLVII, No. 4.

Newmark, Peter. 1988. *A textbook of Translation*. London: Prentice-Hall.

Sayogie, Frans. 2014. *Teori dan Praktik Penerjemahan Inggris – Indonesia*. Tangerang Selatan: Transpustaka.

